

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era global saat ini, perusahaan harus menghadapi kompetisi global yang ketat, serta perubahan-perubahan di sektor lain yang dapat mempengaruhi ekonomi. Hal ini menuntut perusahaan untuk memiliki sebuah korporasi yang kokoh, strategi yang tepat dan mumpuni, juga manajemen yang handal agar mampu bertahan dan berkembang di pasar nasional dan pasar internasional (Fatmawati, 2020).

Perusahaan bisnis secara umum didefinisikan sebagaimana bisnis membutuhkan modal tambahan serta entitas public atau swasta yang terlibat dalam usaha bisnis tersebut dipasar modal. *Advertising* atau promosi dengan kapitalisasi pasar adalah suatu perusahaan yang mengiklankan produk atau jasanya untuk mendapatkan tambahan modal seperti saham dari investor. Terlebih lagi, bagi penyokong keuangan, pasar modal merupakan salah satu metode yang layak bagi mereka untuk mengajukan permintaan sumber daya untuk mendapatkan keuntungan berdasarkan apa yang dikontribusikan yang disebut *return* saham sesuai (Karyatun, 2023).

Return atau imbal hasil adalah ukuran investasi suatu perusahaan dalam beberapa tahun, yang dikenal dengan istilah keuntungan atau *return*. Pengembalian dapat dinyatakan dalam persentase atau nominal tingkat pengembalian adalah jumlah uang yang diperoleh atau hilang dari suatu kegiatan

investasi selama periode waktu tertentu. Investor menerima imbalan ini atas keberaniannya mengambil risiko dalam kegiatan investasinya (Lavenia, 2024).

Jika suatu perusahaan *go public* harus mencatat saham nya di pasar modal terlebih dahulu agar bisa melakukan transaksi jual beli saham di pasar modal. Perusahaan yang telah *go public* akan mendapatkan kesempatan memperoleh dana melalui penjualan saham kepada *public* (Wibawa, 2019). Cara yang dapat dilakukan untuk menjual saham ke pada *public* adalah dengan melakukan *corporate action* atau aksi korporasi. *Corporate action* menjadi suatu langkah yang dapat diambil oleh perusahaan dalam rangka memberikan informasi yang nantinya dapat menarik investor untuk melakukan transaksi di pasar modal (Santo, 2019). *Corporate action* berisi informasi mengenai masa depan perusahaan dalam hal pertumbuhan dan profitabilitas atau perubahan dalam stuktur keuangan atau operasi perusahaan (Chhatwal, 2017).

Sebuah perusahaan memiliki banyak cara dalam meningkatkan aset melalui pasar seperti utang, saham preferen, dan ekuitas. Dalam jalur ekuitas dapat banyak langkah yang dapat diambil seperti penerbitan saham baru melalui prospektus seperti *right issue* (Rukmini, 2024). *Corporate action* merupakan sebuah keputusan perusahaan yang akan memberi dampak bagi nilai perusahaan. Bahkan *corporate action* yang dilakukan perusahaan ini dapat memberikan dampak yang sangat besar. Setiap isu yang digulirkan oleh perusahaan akan adanya *corporate action* menjadi perhatian kusus bagi investor di pasar modal. Satu hal pasti yang akan dilakukan investor adalah melakukan revaluasi terhadap

dampak *corporate action* ini bagi nilai perusahaan di masa yang akan datang (Jessica et.al, 2019).

Kemudian dana yang di dapatkan dari pasar modal tersebut ini biasanya dipergunakan untuk ekspansi, mengembangkan usaha, dan akumulasi modal kerja (Ovami, 2022). *Right issue* memiliki metode yang berbeda dari yang lainnya yaitu penawaran akan saham baru hanya ditawarkan kepada pemilik saham lama sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki (Rukmini, 2024).

Penerbitan *right* oleh emiten akan memberikan keuntungan bagi pemegang saham lama (*existing shareholder*) untuk mempertahankan proporsi atau presentase kepemilikan sahamnya. Saat penerbitan *right issue*, para pemegang saham lama akan ditawari saham baru dengan harga yang lebih rendah dari harga yang ditawarkan di pasar karena pemegang saham memiliki *preemptive right* yaitu hak memesan efek terlebih dahulu atas saham baru tersebut (Fatmawati , 2020).

Rights issue dilakukan untuk meningkatkan modal perusahaan dengan cara memberikan hak (*right*) kepada investor lama dengan harga dan waktu tertentu. Namun, investor dapat menjualnya apabila investor tidak ingin menebus haknya (Purbawangsa, 2022). Pemegang hak (*right*) memiliki tiga opsi, pertama mereka dapat menebus dengan harga diskon, kedua mereka dapat menjual hak (*right*) tersebut, ketiga mereka bisa memilih untuk tidak melakukan apapun (Maingi, 2022).

Ketika investor yang ingin melakukan investasi ke suatu perusahaan, informasi yang sangat di butuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan

keputusan yang akan di ambil salah satu cara yang di lakukan untuk mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan yaitu adalah dengan melakukan aksi korporasi (*corporate action*) salah satu jenis aksi korporasi yang dapat di lakukan adalah *Right issue* (Lutfiah, 2018).

Sehubungan dengan hal tersebut Fenomena yang dapat di angkat di dalam penelitian ini dapat kita lihat hasil *return* saham yang peneliti dapat dari laporan keuangan perusahaan BKSL di peroleh adanya fluktuasi di dalam perusahaan. Berikut hasil *return* sahamnya dari PT Sentul City Tbk (BKSL).

Kode emiten	2019	2020	2021	2022
ASJT	-0,669	0,680	-0,305	-0,115
OMRE	-0,452	-0,669	1,608	-0,041
BPTR	0,034	-0,089	5,148	-0,612
BKSL	-0,22	-0,41	0,18	-0,15

Sumber Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data *return* saham empat emiten, yaitu ASJT, OMRE, BPTR, dan BKSL selama periode 2019–2022, terlihat adanya fluktuasi return yang cukup signifikan antar tahun dan antar perusahaan. Hal ini mencerminkan bahwa kondisi pasar modal Indonesia pada periode tersebut mengalami ketidakstabilan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal perusahaan. Pada tahun 2019, sebagian besar emiten mencatatkan return negatif, seperti ASJT (-0,669), OMRE (-0,452), dan BKSL (-0,22), yang mengindikasikan kinerja saham yang menurun di tengah kondisi ekonomi nasional yang mulai melambat menjelang pandemi. Sementara itu, hanya BPTR yang menunjukkan *return* positif meskipun kecil (0,034).

Memasuki tahun 2020, terjadi pergerakan yang tidak seragam. ASJT mengalami kenaikan *return* menjadi positif (0,680), sedangkan BPTR, OMRE,

dan BKSL justru mencatatkan *return* negatif. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidakpastian akibat pandemi COVID-19, di mana beberapa sektor keuangan justru mendapat peluang sementara sektor lain, seperti properti dan investasi, mengalami tekanan besar. Tahun 2021 menunjukkan adanya lonjakan *return* pada beberapa emiten, khususnya BPTR (5,148) dan OMRE (1,608), yang menandakan adanya pemulihan pasar setelah pandemi. Namun, pada tahun 2022, hampir seluruh emiten kembali mengalami penurunan *return*. Misalnya, ASJT (-0,115), OMRE (-0,041), dan BPTR (-0,612), yang menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi belum berjalan stabil dan pasar masih menghadapi ketidakpastian global maupun domestik.

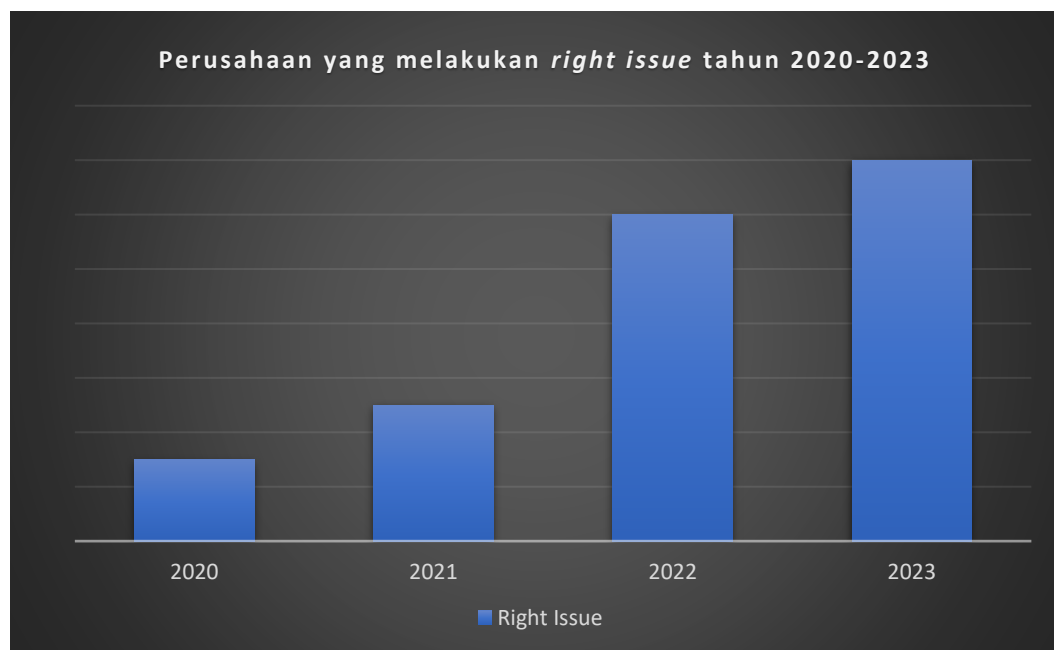
Secara keseluruhan, fenomena *return* selama empat tahun ini mencerminkan tingginya volatilitas pasar saham Indonesia, di mana faktor ekonomi makro, pandemi, serta performa keuangan perusahaan sangat memengaruhi tingkat pengembalian saham. Pola ini juga menegaskan bahwa setiap emiten memiliki sensitivitas berbeda terhadap kondisi pasar, tergantung pada sektor usaha dan strategi keuangannya.

Jika dilihat lebih spesifik pada emiten BKSL (PT Sentul City Tbk) selama periode 2019–2022, terlihat bahwa kinerja saham perusahaan ini mengalami tren negatif. Nilai *return* saham BKSL pada tahun 2019 sebesar -0,22, kemudian menurun menjadi -0,41 pada tahun 2020. Tetapi pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 18% ini mengindikasikan pemulihan kinerja saham, sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi nasional. Tahun 2022 *return* kembali negatif sebesar -15% meskipun tidak separah di tahun 2020.

Tren negatif ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak berjalan konsisten. Fenomena ini menunjukkan bahwa BKSL belum mampu memberikan pengembalian positif kepada para investor. Salah satu faktor yang diduga kuat mempengaruhi kondisi tersebut adalah penurunan kinerja sektor property dan *real estat*, terutama pada periode pandemi. Salah satu aksi korporasi yang kerap dilakukan perusahaan publik saat menghadapi tekanan finansial atau ingin memperluas bisnis adalah dengan melakukan *right issue*

Penerbitan *right issue* oleh emiten yang terdaftar di BEI dari tahun 2020-2023 semakin meningkat hal ini dapat dilihat pada diagram di bawah ini

Gambar 1. 1 Perusahaan Yang Melakukan *Right Issue* Di Bursa Efek Indonesia 2020-2023



Seiring dengan dengan kondisi perekonomian yang mulai pulih setelah terdampak pandemi banyak perusahaan yang memanfaatkan *right issue* untuk berbagai kepentingan seperti restrukturisasi utang, ekspansi bisnis hingga

memperkuat permodalan. Beberapa perusahaan besar yang melakukan *Right issue* adalah PT Sentul City

Peristiwa mengenai tentang *Righ issue* saham yang di lakukan oleh salah satu emiten pada tahun 2023 ialah perusahaan PT Sentul City Tbk di tahun 2023 dimana Pada tahun tersebut, PT Sentul City Tbk (BKSL) melaksanakan aksi korporasi berupa penambahan modal dengan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) atau *right issue*. BKSL menerbitkan 100,62 miliar saham baru Seri D dengan harga pelaksanaan Rp50 per saham, sehingga total dana yang ditargetkan mencapai Rp5,03 triliun. Pemegang saham lama berhak atas HMETD. Salah satu pemegang saham utama, PT Sakti Generasi Perdana, berencana menyerap 53 miliar saham (52,68% dari total penawaran) dengan nilai Rp2,65 triliun.

Dana hasil *right issue* akan digunakan untuk Pembayaran utang sebesar Rp916,35 miliar kepada berbagai pihak, dan ekspansi usaha dan pembelian land bank sebesar Rp3,31 triliun, khususnya di wilayah Tanjungsari, Sukamakmur, dan Sukaraja (Kabupaten Bogor). Tanah yang dibeli akan digunakan untuk pengembangan kawasan Sentul City, termasuk pembangunan hunian, apartemen, area komersial, fasilitas umum, dan ruang terbuka hijau www.idxchannel.com

Penelitian sebelumnya mengenai aksi korporasi terhadap perubahan *return* saham telah di lakukan sebelumnya dengan berbagai hasil Pada penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2016), membuktikan bahwa terdapat perbedaan *Return* Saham sebelum dan sesudah *Right Issue*. Begitu juga dengan Parmitasari (2014), membuktikan bahwa hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *right*

issue. Aurora (2022), membuktikan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *return* saham pada periode 3 hari, 7 hari dan 11 hari sebelum dan sesudah penerbitan *right issues* selama pandemi tahun 2020. Tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah (2018), membuktikan bahwa bahwa pengumuman *right issue* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *return* saham sebelum dan sesudah pengumuman *right issue*.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan tahun yang berbeda dan lebih berfokus ke *return* saham pada perusahaan yang melakukan *right issue*, kemudian pengambilan sampel di ambil dari perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023 perusahaan yang melakukan *right issue*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena di atas, hal ini menjadi dasar penulis untuk meneliti *return* saham sebelum dan sesudah peristiwa *right issue* dengan variabel yang peneliti anggap dapat menimbulkan perubahan pasar akibat peristiwa tersebut, setelah di tinjau dari penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan meneliti dengan judul **“Analisis *return* saham pada perusahaan yang melakukan *right issue* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023”**

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *return* saham sebelum, dan sesudah *Right issue* saham pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui rata- rata *return* saham sebelum, dan sesudah *right issue* pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2020-2023

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini di harapkan untuk bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah kepustakaan serta referensi dan berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan hasil penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan saat melakukan *right issue* yang mungkin akan di lakukan.